

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa ini, individu sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan sudah mampu melakukan reproduksi. Remaja juga memiliki minat dalam karier, pacaran, dan eksplorasi identitas. Pada masa ini, remaja memerlukan lingkungan yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal, lingkungan yang dapat memberikan pengetahuan dan pendidikan yang berguna agar dapat beradaptasi terhadap situasi kehidupan yang akan dijalani kelak (Santrock, 2003).

Remaja diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan hidupnya, beradaptasi dengan individu lain, dan pelbagai situasi kehidupan yang dihadapinya. Namun, adakalanya remaja berada pada keadaan yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya, salah satunya adalah keadaan yang mengharuskannya menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan sebagai narapidana anak. Tentu saja keadaan ini merupakan kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja, membuatnya merasa tidak berdaya, putus asa, rendah diri, tidak berharga, dan terasing.

Di Indonesia, sebagaimana negara-negara lain, tidak jarang dijumpai kasus-kasus pidana yang pelakunya remaja. Remaja yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, dikenal

sebagai terpidana (UU No. 12 tahun 1995, Bab I pasal I (ayat 6) tentang Pemasyarakatan). Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, dikenal sebagai narapidana (UU No. 12 tahun 1995, Bab I pasal I (ayat 7) tentang Pemasyarakatan). Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun (UU No. 12 tahun 1995, Bab I pasal I (ayat 8a) tentang Pemasyarakatan).

Remaja yang dipidana tidak dapat menikmati kehidupan secara bebas, seperti layaknya sebagian besar remaja seusia mereka. Remaja tersebut tidak dapat bersekolah dengan bebas, bermain bersama teman-temannya, menjalin relasi dengan teman-teman sebaya, tidak dapat tinggal di rumah yang nyaman dan penuh kehangatan bersama dengan orang tua. Remaja tersebut terpaksa menghabiskan waktu tertentu untuk tinggal di balik terali besi sebagai narapidana anak di suatu tempat yang dikenal sebagai Lembaga Pemasyarakatan. Namun karena di Bandung ini belum terdapat Lembaga Pemasyarakatan Anak maka narapidana anak ditiptkan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung, terdapat 70 orang narapidana anak yang tinggal di rumah tahanan tersebut. Data penyebab remaja harus tinggal di Rumah Tahanan yang diperoleh hingga bulan Oktober tahun 2007, sebanyak 30% remaja tersebut melakukan pencurian, 20% melakukan penganiayaan dan perkelahian, 18% melakukan asusila, pemerkosaan dan pelecehan seksual, 14% melakukan penipuan dan penggelapan, 10% mengalami narkoba, dan sisanya 8% terlibat

geng motor. Remaja tersebut berasal dari berbagai status ekonomi, 55% berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, 25% berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah, dan 20% berasal dari keluarga dengan status ekonomi atas.

Di Bandung, Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung dihuni oleh orang dewasa dan remaja. Rumah tahanan tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu bagian narapidana anak dan dewasa. Ruangan yang diperuntukkan narapidana anak terdiri dari dua ruangan. Ruangan pertama dengan kapasitas sekitar 15 orang, dihuni oleh 21 orang narapidana anak dan ruangan kedua dengan kapasitas sekitar 40 orang dihuni oleh 50 orang anak. Dengan demikian, jumlah narapidana tersebut sudah melebihi batas kapasitas.

Hidup di Rumah Tahanan berarti hidup dengan berbagai tuntutan. Remaja dituntut untuk hidup mandiri dan jauh dari orang tua, dituntut mengikuti peraturan yang berlaku, mengikuti kegiatan pendidikan keterampilan yang diprogramkan, membiasakan diri dengan menu makanan yang seadanya dengan jumlah yang terbatas, berbagi ruangan kamar yang sempit dengan beberapa orang teman, dengan fasilitas yang seadanya, yang semuanya itu harus diterima selama menjalani hukuman di Rumah Tahanan, yaitu lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya selama menjalani vonis hukuman pengadilan.

Kenyataan-kenyataan tersebut dapat memberikan dampak bagi perkembangan remaja, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak secara fisik, antara lain gangguan pencernaan, daya tahan tubuh menurun karena asupan gizi yang terbatas, gangguan pernapasan, dan gangguan kulit. Dampak secara

psikologis adalah gelisah, marah-marah tanpa sebab yang jelas, stres, depresi, hingga trauma mendalam yang dapat mengganggu kehidupannya kelak (www.kompas.com).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan sepuluh orang narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung, 100% mengatakan bahwa tinggal di dalam Rumah Tahanan dan menjalani vonis hukuman tersebut merupakan kejadian yang tidak mengenakkan. Narapidana anak merasa tidak betah tinggal di Rumah Tahanan dan ingin segera kembali ke rumah mereka masing-masing. Sebanyak 80% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari narapidana yang sudah lebih dahulu tinggal di dalam Rumah Tahanan. Narapidana anak yang baru masuk ke Rumah Tahanan, biasanya diminta untuk mengumpulkan uang yang mereka miliki dan narapidana yang sudah lebih dahulu tinggal di Rumah Tahanan tersebut yang akan mengelola dan menguasai uang mereka. Narapidana anak yang baru tinggal di Rumah Tahanan tersebut juga tak jarang mendapat pukulan dari narapidana yang sudah lebih dahulu tinggal di Rumah Tahanan, apabila tidak mau menuruti perintah mereka. Kejadian ini membuat mereka takut. Mereka juga merasa sedih karena tidak dapat tinggal bersama dengan orang tua dan keluarga, serta jauh dari teman-teman mereka. Namun sebanyak 20% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mengatakan bahwa mereka tidak merasa mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan.

Dari hasil wawancara juga didapat bahwa 100% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mengatakan bahwa makanan yang

diterima mereka tidak layak. Setiap hari mereka mendapatkan jatah makan tiga kali sehari berupa sepiring nasi yang diberi 'awuk' dan lauknya yang sangat jauh dari rasa enak, apalagi bergizi. Makanan tersebut biasa dikenal dengan 'nasi cadong'. Narapidana anak terkadang mendapat lauk berupa tempe rebus setengah matang yang biasa dikenal dengan 'tempe celup', karena menurut mereka tempe tersebut dimasak dengan cara dicelupkan ke dalam air panas selama beberapa saat. Narapidana anak juga hanya sesekali mendapatkan sayuran, terkadang mereka mendapat sayur 'soup', namun sayuran yang dimasak tampaknya kurang bersih. Narapidana anak tersebut juga mengatakan bahwa seringkali mereka terpaksa meminum air keran, karena jumlah air matang yang tersedia sangat terbatas.

Sebanyak 80% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mengatakan bahwa mereka kesulitan jika akan mandi karena jumlah air yang disediakan sangat terbatas dan mereka harus saling berbagi dengan narapidana yang lain. Namun sebanyak 20% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mengatakan bahwa mereka tidak kesulitan jika akan mandi. Sebanyak 100% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mengatakan bahwa mereka tidak dapat tidur dengan nyaman dan nyenyak. Narapidana anak tersebut tidur dalam satu ruangan yang berisi 21 orang dan satu ruangan lagi yang berisi 50 orang. Mereka tidur berdesak-desakan, dan tidak beralaskan kasur, hanya beberapa orang saja yang dapat tidur beralaskan kasur karena jumlah kasur yang terbatas. Kasur tersebut merupakan hasil karya mereka di dalam Rumah Tahanan.

Berdasarkan kenyataan di atas, tidaklah heran jika menjalani kehidupan di Rumah Tahanan bukanlah suatu hal yang mudah, khususnya bagi remaja. Selama di Rumah Tahanan, narapidana anak mengalami situasi yang membuat mereka menjadi takut, sedih, sulit tidur, sulit makan dan minum, namun mereka diharapkan untuk tetap bertahan dan beradaptasi secara positif di tengah kondisi yang menekan. Untuk menghadapi situasi seperti itu, diperlukan kemampuan yang disebut resiliensi (Benard, 1991)

Resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi baik walaupun berada di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 1991). Resiliensi membuat narapidana anak yang berada dalam keadaan tertekan menjadi seorang remaja yang tangguh dan membuat mereka dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Kemampuan resiliensi yang tinggi diperlukan oleh narapidana anak agar dapat bertahan, mengatasi tekanan dengan cara yang sehat, hingga dapat mendobrak dan bangkit dari keadaan tertekan. Remaja memerlukan kemampuan resiliensi agar mereka tidak terpuruk dalam keadaan tertekan, mengingat masa depan mereka yang masih panjang. Remaja harus dapat meyakinkan diri mereka bahwa mereka dapat bangkit dan mengatasi keadaan tertekan, agar mereka dapat tetap berkarya kemudian hari (www.kompas.com).

Resiliensi merupakan proses yang dinamis dalam diri individu yang dapat diukur berdasarkan taraf tinggi dan rendah. Narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung yang memiliki derajat resiliensi yang tinggi, diharapkan

tetap mampu menjalin persahabatan dengan narapidana anak lainnya, mampu menghibur teman yang sedih, mengetahui hal yang harus dilakukan ketika memperoleh kesulitan, dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, dapat bersikap mandiri, dan memahami tujuan keberadaan mereka di Rumah Tahanan. Narapidana anak akan mampu menjalani masa hukuman mereka dengan melakukan kegiatan positif dan mereka tidak mengalami trauma secara psikologis, murung dan menyendiri.

Narapidana anak yang memiliki derajat resiliensi yang rendah, terlihat kurang mampu menjalin relasi dengan narapidana lainnya. Mereka tidak mengetahui hal yang harus dilakukan ketika memperoleh kesulitan dan kurang dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya sehari-hari. Mereka juga tidak memahami tujuan keberadaan mereka di Rumah Tahanan, serta terlihat murung dan menyendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung, sebanyak 80% narapidana anak mengatakan bahwa mereka memiliki teman dekat atau sahabat, sesama narapidana anak di Rumah Tahanan. Narapidana anak biasanya menceritakan keluh kesah mereka kepada teman dekat atau sahabat mereka. Sebanyak 20% narapidana anak mengatakan bahwa mereka tidak memiliki teman dekat atau sahabat. Selain itu, sebanyak 50% narapidana anak mengatakan bahwa mereka dapat dengan mudah memiliki teman dekat atau sahabat. Sebanyak 50% narapidana anak mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk memperoleh teman dekat atau sahabat. Narapidana anak dapat memperoleh teman dekat atau sahabat ketika mereka

sudah berada selama dua bulan di Rumah Tahanan. Sebanyak 70% narapidana anak mengatakan bahwa mereka akan berusaha menolong narapidana anak lain yang menghadapi kesulitan. Sebanyak 30% narapidana anak mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui hal yang akan dilakukannya untuk menolong narapidana anak lain yang menghadapi kesulitan. Kenyataan tersebut merupakan ciri dari *Social Competence*.

Sebanyak 50% narapidana anak mengatakan bahwa mereka akan meminta bantuan kepada sesama narapidana anak apabila mengalami kesulitan, 30% narapidana anak mengatakan bahwa mereka akan meminta bantuan kepada petugas Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung. Sisanya, sebanyak 20% narapidana anak mengatakan bahwa mereka akan berusaha menyelesaikan sendiri terlebih dahulu masalah yang dihadapinya. Apabila mereka sudah merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka mereka akan meminta bantuan kepada orang lain, dalam hal ini teman sesama narapidana maupun petugas Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung. Kenyataan ini merupakan ciri dari *Problem Solving Skills*.

Sebanyak 100% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mengatakan bahwa seringkali mereka memasak kembali makanan yang disediakan untuk makan malam. Makanan yang disediakan untuk makan malam dibagikan pada pk. 14.00 dan nasi yang dibagikan merupakan nasi yang keras serta lauknya yang dimasak setengah matang. Oleh karena itu, narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung berinisiatif untuk memasak kembali

makanan untuk makan malam yang telah disediakan. Kenyataan ini menggambarkan ciri dari *autonomy*.

Sebanyak 50% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mengatakan bahwa mereka mengetahui dan paham tujuan keberadaan dirinya di Rumah Tahanan. Sebanyak 50% narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui dan tidak paham mengenai tujuan keberadaan dirinya di Rumah Tahanan. Hal ini menggambarkan ciri dari *sense of purpose*.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengetahui derajat resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung.

I.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung.

I.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

I.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung.

I.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

I.4. Kegunaan Penelitian

I.4.1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi:

- 1) Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung.
- 2) Peneliti lain sebagai bahan untuk penelitian lanjutan serta pertimbangan berkaitan dengan resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung.

I.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi:

- 1) Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Jawa Barat mengenai kemampuan resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung, agar dapat memberikan pengarahan kepada narapidana anak untuk

memperhatikan aspek-aspek kemampuan resiliensi narapidana anak dalam beradaptasi secara positif meskipun di tengah kondisi yang menekan.

- 2) Para petugas Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung tentang kemampuan resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung, agar dapat membantu mengoptimalkan kemampuan adaptasi positif meskipun di tengah kondisi yang menekan.
- 3) Para narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung tentang kemampuan resiliensi agar dapat mengoptimalkan kemampuan adaptasi positif yang dimilikinya meskipun berada dalam kondisi yang menekan.

I.5. Kerangka Pemikiran

Narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja, dengan rentang usia sekitar 13 tahun sampai 18 tahun. Pada tahap perkembangan ini, remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan tertentu, antara lain penyesuaian diri terhadap perubahan perkembangan fisik dan penyesuaian terhadap perubahan kognitif (Santrock, 2002). Pada saat remaja sedang berusaha untuk memenuhi tuntutan untuk menyesuaikan diri, remaja dihadapkan dengan peristiwa yang menyebabkan remaja tersebut menjadi narapidana anak dan harus tinggal di Rumah Tahanan.

Hidup di Rumah Tahanan berarti hidup dengan berbagai tuntutan. Remaja dituntut untuk hidup mandiri, hidup jauh dari orang tua, dituntut mengikuti berbagai peraturan yang berlaku, membiasakan diri dengan menu makanan yang

seadanya dengan jumlah terbatas, berbagi ruangan sempit dengan beberapa orang teman, dengan fasilitas seadanya.

Selain itu, remaja juga memiliki berbagai kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi selama mereka tinggal di Rumah Tahanan. Remaja memiliki kebutuhan terhadap makanan dengan menu yang lengkap, kebutuhan akan pakaian yang layak dan bersih, kebutuhan akan tempat tinggal yang layak, kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam diri remaja dan dapat menyebabkan frustrasi. Keadaan inilah yang akan menjadi *adversity*.

Untuk menghadapi *adversity* yang dihadapi, narapidana anak diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi keadaan tertekan dan tidak menyenangkan selama menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan yang dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan kapasitas kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan, banyak halangan dan rintangan (Benard, 1991). Resiliensi merupakan proses yang dinamis dalam diri individu yang dapat diukur berdasarkan taraf tinggi dan rendah. Secara umum, resiliensi memiliki empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. (Benard, 1995)

Social competence merujuk pada kemampuan sosial yang mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain (Benard, 2004).

Narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung dapat mengeluarkan pendapat atau ide tanpa menyinggung perasaan orang lain, kemampuan untuk berempati dan menghibur teman, serta kemampuan untuk mengurangi kesulitan yang dihadapi temannya.

Problem solving skills merujuk pada kemampuan seseorang untuk merencanakan, untuk dapat berpikir kreatif dan fleksibel terhadap suatu masalah, memiliki pemikiran kritis, *insight*, dan mampu untuk meminta bantuan kepada orang dewasa ketika diperlukan (Benard, 2004). Narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung dapat menyelesaikan pelbagai masalah sehari-hari yang dihadapinya, membuat rencana dan tindakan yang akan dilakukan saat menghadapi masalah.

Autonomy merujuk pada kemampuan untuk bertindak bebas, mampu untuk mengingatkan diri sendiri terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi, merasa yakin dengan kemampuan diri dalam menentukan hasil yang diinginkan, dan mengontrol diri sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas (Benard, 2004). Narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung dapat mengerjakan segala keperluannya sendiri, mengingatkan diri sendiri terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi, memiliki kesempatan untuk memilih salah satu kegiatan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka, dan mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi gelak tawa.

Sense of purpose merujuk pada kemampuan individu dalam memahami tujuan tentang keberadaannya dan yakin akan kemampuan diri untuk dapat mencapai tujuan dalam dirinya, motivasi untuk sukses, memiliki harapan yang

sehat, dan memiliki antisipasi (Benard, 2004). Narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung memahami tujuan keberadaan dirinya di Rumah Tahanan, mempunyai tujuan yang akan dicapai, dan memiliki rasa percaya diri.

Setiap individu memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda dalam dirinya. Kemampuan resiliensi pada diri seseorang ini tidak terlepas dari *protective factors* yang mempengaruhinya, yaitu *caring relationships*, *high expectations*, dan *opportunities for participation and contribution* yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Bernard, 2004).

Caring relationship merujuk pada pemberian dukungan cinta (afeksi) yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya kepada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung seperti memegang pundak, tersenyum, memberi salam. *Caring relationship* dikarakteristikan sebagai dasar penghargaan yang positif (Benard, 1991). *Caring relationship* menyediakan lingkungan yang menguatkan, *modelling* yang baik, dan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial. Apabila narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung mendapatkan *caring relationship* dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, maka mereka akan memiliki resiliensi yang tinggi. Namun jika narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung kurang mendapatkan *caring relationship* dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, maka mereka akan memiliki resiliensi yang rendah.

High expectations merujuk pada harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada remaja, kepercayaan dan keyakinan bahwa narapidana anak di Rumah

Tahanan Negara Kelas I Bandung berharga dan mampu untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup. *High expectations* diperoleh dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Apabila narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung memperoleh *high expectations* dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, maka akan membuat rasa aman dan memicu motivasi narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, untuk dapat mengatasi rintangan yang dihadapi, dengan kata lain memiliki derajat resiliensi yang tinggi. Namun apabila narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung tidak memperoleh *high expectations* dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, maka akan membuat narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung merasa *insecure* yang kemudian akan menghambat narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, serta menghambat dalam mengatasi rintangan yang dihadapi, maka mereka akan memiliki derajat resiliensi yang rendah.

Opportunities for participation and contribution merujuk pada penyediaan kesempatan bagi narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan yang bermakna, menarik, dan menantang yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Apabila narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung memperoleh *opportunities for participation and contribution* dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, maka akan memberi pengalaman bagi narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung untuk belajar mengungkapkan

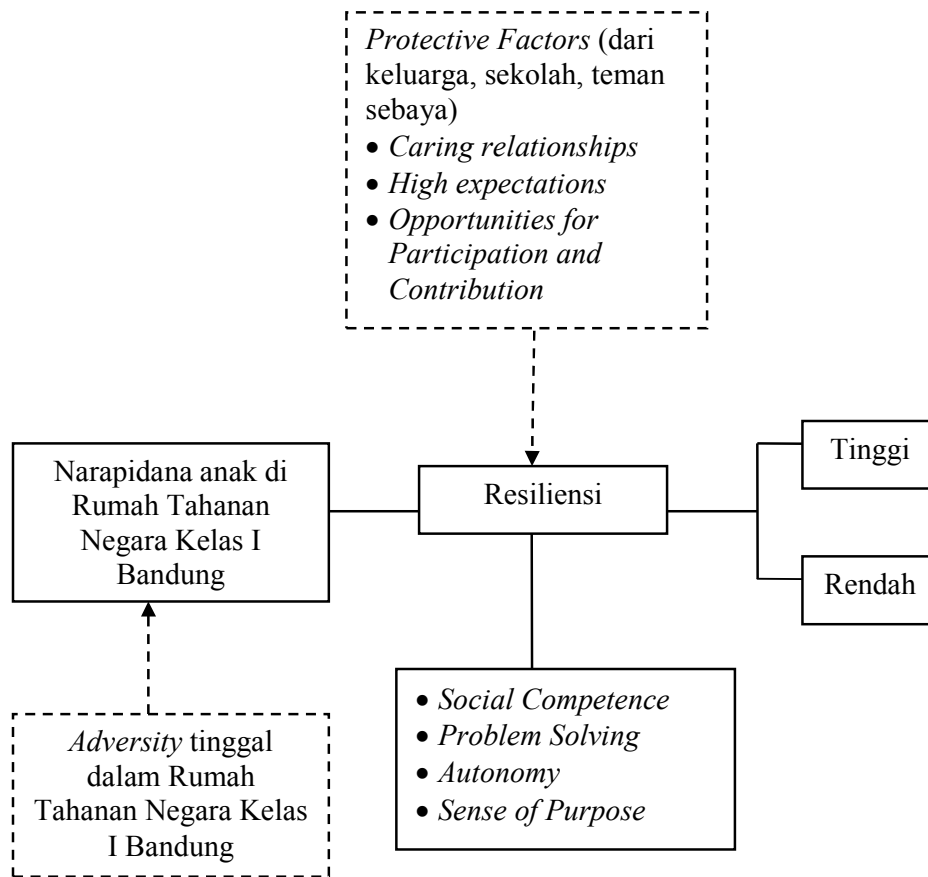
pendapat, merasa memiliki dan menjadi bagian dari suatu kelompok, membuat keputusan dan memecahkan masalah, maka narapidana anak tersebut memiliki derajat resiliensi yang tinggi. Namun apabila narapidana anak tidak memperoleh *opportunities for participation and contribution* dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, maka akan menunjukkan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung untuk mengembangkan diri, maka narapidana anak tersebut memiliki derajat resiliensi yang rendah.

Berdasarkan hal-hal di atas, narapidana anak di Rumah Tahanan yang mendapat dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitasnya akan terlihat mampu dalam *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose* terutama selama mereka menjalani masa hukuman dalam Rumah Tahanan. Narapidana anak akan mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan penghuni Rumah Tahanan lainnya, dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan memahami tujuan keberadaan mereka di Rumah Tahanan. Dengan kata lain, kemampuan resiliensi mereka tinggi meskipun menghadapi situasi yang menekan (Werner, 1990; dalam Benard, 1991).

Apabila narapidana anak di Rumah Tahanan memiliki kemampuan resiliensi yang rendah, mereka akan terlihat kurang mampu dalam *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose*. Narapidana anak di Rumah Tahanan kurang dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan dan tidak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan Rumah

Tahanan. Narapidana anak tidak mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan penghuni Rumah Tahanan lainnya, tidak dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan tidak dapat memahami tujuan keberadaan mereka di Rumah Tahanan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

I.6. Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut:

- 1) Agar narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung dapat memenuhi tuntutan sebagai narapidana anak dan tugas-tugas perkembangannya sebagai remaja diperlukan kemampuan resiliensi.
- 2) Kemampuan resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung tampak melalui empat aspek, yaitu: *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.
- 3) *Protective factors* yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang dialami oleh narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung akan mengembangkan resiliensi.
- 4) Kemampuan resiliensi pada narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung memiliki derajat yang berbeda-beda.
- 5) Resiliensi diperlukan narapidana anak di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung untuk menghadapi *adversity*.